
Bentuk dan karakteristik Fiksimini di platform sosial media Twitter dan Instagram

Dwi Budiyanto*, Hartono, Suroso

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author; Email: dwi_budiyanto@uny.ac.id

ABSTRAK

Fiksimini merupakan genre yang sedang marak dan berkembang di platform sosial media. Kehadirannya diminati anak-anak muda pengguna sosial media sekaligus mulai dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa berbasis sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk fiksimini di platform linimasa Twitter dan Instagram. Data penelitian diperoleh dari akun Twitter @fiksimini (79 buah) dan akun Instagram @instafiksi (40 buah) yang terbit sepanjang Februari-Desember 2019. Data selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, bentuk fiksimini sangat ditentukan oleh platform linimasa yang digunakan sebagai ruang berkarya. Karakteristik khas tersebut adalah daya tampung teks dan dominasi aspek visual media. Kedua, secara spesifik karakteristik fiksimini adalah (1) Fiksimini mengalami penyingkatan isi (*condensation*), bahkan hiperkondensasi pada fiksimini di Twitter; (2) Fiksimini mengalami pemadatan (*compression*) pada unsur-unsur pembangun ceritanya, bahkan fiksimini di Twitter cenderung mengalami hiper-kompresi (*hyper-compression*); (3) Fiksimini diawali dengan kalimat aktif yang pendek, konflik yang tersamar (implisit), dan menampilkan alur cerita yang dipelintir (*plot twist*) untuk menciptakan efek kejutan dalam diri pembaca; (4) Fiksimini, terutama di Instagram, sangat mengedepankan aspek visual; dan (5) Tema fiksimini sangat beragam, terbuka, dan luas. Keragaman topik fiksimini di Instagram memperlihatkan kecenderungan pengarang untuk menyesuaikan diri dengan target pembaca (*target readers*).

Kata kunci: fiksimini, instafiksi, flashfiction, sastra siber

The forms and characteristics of mini fictions on Twitter and Instagram

Abstract

Flash fiction is a genre that is increasingly prevalent on social media platforms. These mini fiction have attracted the interest of young people who use social media, as well as being used in literature-based language teaching. This study aims to describe flash fiction forms on the Twitter and Instagram timeline platforms. The research data was obtained from the Twitter account @fiksimini (79 pieces) and Instagram account @instafiksi (40 pieces) which were published during February-December 2019. The data were then analyzed qualitatively. Based on the data analysis, the following results were obtained. *First*, the form of flash fiction is largely determined by the timeline platform that is used as a workspace. The distinctive characteristics of this flash fiction's form are the capacity of the text and the dominance of the visual aspects of the media. *Second*, flash fiction has specific characteristics as follows (1) Flash fiction experiences condensation, and especially on Twitter, this condensation is even stronger (*hyper-condensation*); (2) Flash fiction experiences compaction (*compression*) of the building blocks of its story, and on Twitter, flash fiction tends to experience *hyper-compression*; (3) flash fiction begins with a short active sentence, disguised or implicit conflict, and presents a twisted storyline to create a shocking effect for the reader; (4) Flash fiction, especially on Instagram, puts great emphasis on the visual aspect; and (5) The themes of flash fiction are divergent, open and broad. The variety of flash fiction's topics on Instagram shows the author's tendency to adjust to the target audience.

Keywords: fiksimini, instafiction, flash fiction, cyber literature

Article history

Submitted:
22 August 2021

Accepted:
21 February 2022

Published:
30 July 2022

Citation (APA Style): Budiyanto, D., Hartono, H., Suroso, S. (2022). Bentuk dan karakteristik Fiksimini di platform sosial media Twitter dan Instagram. *LITERA*, 21(2), 149-160. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.43349>.

PENDAHULUAN

Dalam hal penguasaan teknologi, generasi muda termasuk pengguna aktif teknologi informasi. Laporan *NapoleonCat*, perusahaan analisis *Sosial Media Marketing* yang berbasis di Marsawa, Polandia, sampai November 2019 sejumlah 61,61 juta warga Indonesia merupakan pengguna aktif Instagram. Pengguna berusia 18-24 tahun menjadi kelompok usia pengguna paling besar di Indonesia, dengan total persentase 37,3 persen atau sekitar 23 juta pengguna. Pengguna terbesar kedua berada di kelompok usia 25-34 dengan persentase 33,9 persen (*Kompas.com*, 23/12/2019). Ternyata di kalangan anak muda, media sosial merupakan sarana untuk menciptakan dan mengelola hubungan sosial (*social connections*) dan juga membangun reputasi (Jang, 2015: 1). Mereka merupakan bagian masyarakat digital (*digital natives*) yang terkoneksi dengan internet dan piranti media sosial.

Tidak hanya sebagai sarana untuk menciptakan dan mengelola koneksi, media sosial juga digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak muda dan menyatakan sikap terhadap realitas sosial. Salah satu yang dikembangkan melalui sosial media adalah kemampuan anak muda dalam bersastra. Media telah mendorong terbentuknya genre sastra yang dianggap sesuai dengan perkembangan teknologi. Keadaan ini sekaligus membuktikan bahwa karya sastra tidak lagi menjadi teks yang tertutup (Jayanti, 2016: 176). Sebaliknya, karya sastra menjadi lebih terbuka dengan dinamika yang terjadi di luarnya. Keterbukaan ini terlihat dari lahirnya genre fiksimini di sosial media.

Era digital membuka kreativitas bagi kemunculan genre fiksi yang disebut fiksimini (*minifiction*). Genre ini menyaran pada bentuk cerita yang lebih pendek daripada novel dan cerita pendek. Jika cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk (Sayuti, 2017: 55), karena lebih pendek, fiksimini lebih cepat lagi untuk dibaca. Istilah fiksimini sebenarnya hanya salah satu nama yang ditujukan bagi genre fiksi yang lahir di era digital ini. Di Amerika genre fiksi ini populer disebut *flash fiction*, di Perancis disebut sebagai *nouvelles*, dan di Amerika Latin disebut *micro-fiction* (Al-Sharqi dan Abbasi, 2015: 53).

Genre ini pertama kali diperkenalkan dengan istilah *flash fiction* oleh Robert Shapard dan James Thomas yang memublikasikan antologi *flash fiction* dengan cerita-cerita kurang dari 2000 kata pada tahun 1980-an (Sustana, 2015). Sejak saat itu, secara rutin mereka menerbitkan antologi fiksimini dengan sejumlah editor. Namun sebenarnya, istilah *flash fiction* baru diperkenalkan James Thomas pada 1992 untuk memasukkan cerita-cerita dengan panjang sekitar 750 kata. Belakangan, genre fiksi ini menyaran pada cerita-cerita dengan panjang antara 75 hingga 1.500 kata (Al-Sharqi dan Abbasi, 2015: 53).

Sebuah cerita pendek (cerpen) biasanya memiliki plot yang diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal, terutama yang memiliki signifikansi besar bagi tokohnya. Tidak seperti dalam novel kualitas watak tokoh juga jarang dikembangkan secara penuh. Cerpen memperlihatkan kualitas yang bersifat pepadatan (*compression*), pemusatan (*concentration*), dan pendalaman (*intensity*), yang keseluruhannya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas strukturalnya (Sayuti, 2017: 56). Fiksimini atau *flash fiction* lebih ekstrem lagi. Ia bersifat tidak beraturan, eksentrik dan unik, senantiasa melakukan eksperimentasi bentuk, mengalami pepadatan isi melalui bahasa cakapan (*colloquial language*). Sebagaimana dalam cerpen, plot dalam fiksimini juga tidak dibangun secara kompleks. Demikian pula halnya dengan karakter tokoh. Kadangkala, fiksimini sekedar memotret satu momen sehingga tidak ada ruang untuk menambahkan detail karakter tokoh (Al-Sharqi dan Abbasi, 2015: 53-54).

Pada praktiknya, fiksimini akan senantiasa mengalami eksperimentasi bentuk (*formally experimental*), tergantung pada ruang yang dapat menampungnya. Ketika genre fiksi ini memanfaatkan Twitter sebagai ruang ekspresi, jumlah kata yang dapat ditampung awalnya tak lebih dari 140 karakter, sebelum akhirnya menjadi 280 karakter atau kata. Namun, tatkala para penulis memanfaatkan Instagram untuk menulis, batasan takarir (*caption*) dapat mencapai 2.200 karakter. Di samping fitur takarir, Instagram juga memiliki fitur untuk mengunggah foto maksimal sepuluh buah. Unggahan gambar sejumlah sepuluh buah tersebut dapat pula dimanfaatkan untuk menyusun fiksimini menjadi beberapa babak. Dengan demikian, fiksimini mulai bereksperimen untuk tampil sebagai teks sekaligus sebagai ilustrasi visual sekaligus.

Pada kenyataannya, fiksimini berkembang seiring dengan karakteristik sosial media. Ketika masing-masing sosial media memiliki fitur dan daya tampung berbeda, secara otomatis ia akan mempengaruhi eksperimentasi bentuk fiksimini. Itulah sebabnya, ditemukan beragam bentuk fiksimini di sosial media. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk fiksimini yang

berkembang di sosial media. Sejumlah rintisan penelitian pernah dilakukan terhadap gejala fiksimini. Blair (2018) menganalisis fiksimini yang berkembang di Afrika Selatan, Jayanti (2016) melakukan kajian wacana fiksimini Bahasa Indonesia, Kartikasari (2014) mengamati realitas sosial dalam fiksimini, dan McCormack (2020) mengkaji fiksimini dalam penggunaan waktu. Di samping itu terdapat sejumlah kajian terkait dengan pemanfaatan fiksimini dalam pembelajaran bahasa, terutama menulis. Penelitian sejenis, antara lain dilakukan Tarrayo (2019), Al-Sharqi & Abbasi (2015). Integrasi melalui teknologi baru memang dapat meningkatkan kualitas, aksesibilitas, dan daya jangkau pembelajaran daring tanpa mendisrupsi kreativitas siswa (Yusof, 2015: 129). Sebaliknya, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang, memantik kreativitas, dan menyenangkan karena dekat dengan kecenderungan anak muda bersosial media. Tidak hanya membantu menjadi penulis yang lebih baik, pembelajaran fiksi digital (*digital fiction*) juga mengembangkan sejumlah keterampilan yang diperlukan masyarakat pada abad ke-21 (Skains, 2019: 2). Itulah kenapa fiksimini menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan semakin banyaknya perhatian publik terhadap fiksimini dan semakin berkembangnya fitur-fitur sosial media, identifikasi terhadap fiksimini perlu untuk dilakukan. Hal ini perlu dipertimbangkan karena, *pertama*, sejumlah studi terdahulu masih sebatas pada pengenalan awal terhadap fiksimini, yang berkembang pada saat fitur sosial media. Misalnya, beberapa penelitian mendefinisikan fiksimini sebagai karya sastra bentuk pendek yang memiliki batas 140 karakter (Kartikasari, 2014: 52). Batasan tersebut merujuk pada saat Twitter membatasi dirinya dengan 140 karakter. Padahal, saat ini batas maksimal Twitter mampu memuat 280 karakter. Selain Twitter yang berkembang, platform linimasa Instagram yang sebelumnya belum dimanfaatkan untuk mengembangkan fiksimini telah menjadi sarana eksperimentasi yang menantang. *Kedua*, identifikasi yang jelas dan valid tentang fiksimini di sosial media akan menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian yang memanfaatkan fiksimini dalam pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan karakter fiksimini di sosial media, terutama Twitter dan Instagram. Selain itu, studi ini akan mendeskripsikan fungsi eksperimentasi bentuk fiksimini di sosial media.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah fiksimini dari akun Twitter *@fiksimini* (79 buah) dan akun Instagram *@instafiksi* (40 buah). Akun *@fiksimini* merupakan akun perintis fiksimini di platform Twitter yang dimoderatori secara rutin. Sementara itu, akun *@instafiksi* merupakan akun Instagram yang secara berkala memproduksi fiksimini dengan memanfaatkan salindia secara optimal. Data dari kedua akun tersebut diperoleh pada masa terbit sepanjang sebelas bulan, yaitu sejak Februari hingga Desember 2019. Data diperoleh melalui teknik baca-catat secara cermat. Validitas data diperoleh melalui validitas semantik, sedangkan realibilitas data diperoleh dengan cara baca, kaji ulang (*intra-rater*), dan diskusi dengan teman sejawat (*inter-rater*). Teknik analisis data dilakukan dengan teknik komparatif-induktif, kategorisasi, penyajian data, dan pembuatan inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil komparasi induktif dan kategorisasi terhadap bentuk dan karakteristik fiksimini di platform linimasa Twitter dan Instagram diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, fiksimini mengalami penyingkatan isi (*condensation*). Fiksimini di platform Twitter bahkan mengalami hiperkondensasi. Kondensasi pada fiksimini sangat dipengaruhi oleh kapasitas karakter yang dapat ditampilkan oleh platform media sosial. Pada awalnya, Twitter hanya mampu memuat 140 karakter. Sejak September 2017 panjang batas maksimal sebuah cuitan di Twitter dapat mencapai 280 karakter. Jumlah yang sebenarnya masih sangat pendek. Pembatasan tersebut menyebabkan fiksimini yang diunggah di platform media sosial Twitter tidak lebih dari 280 karakter. Akibatnya, para penulis fiksimini harus melakukan penyingkatan isi cerita.

Panjang fiksimini di Instagram berkisar antara 30 kata hingga 700 kata atau 200 karakter hingga 3.600 karakter. Instagram menetapkan batasan jumlah karakter maksimal untuk takarir (*caption*) sebesar 2.200 karakter. Selain keleluasaan jumlah karakter dalam takarir, Instagram juga memberikan fasilitas

untuk mengunggah foto. Pada 2017 unggahan foto dan video di Instagram maksimal dapat memuat 10 foto. Ini artinya terdapat 10 salindia (*slide*) yang dapat dimanfaatkan dalam sekali unggahan (*multiple post*).

Perbedaan kapasitas ini memengaruhi para pengarang dalam melakukan eksperimentasi bentuk fiksimini. Kedua platform linimasa tersebut memaksa para pengarang untuk melakukan penyingkatan isi cerita. Hanya saja, penyingkatan pada platform Instagram masih memungkinkan terjadinya pengembangan cerita. Akan tetapi, pada platform Twitter penyingkatan cerita terjadi sampai tahap hiper-kondensasi. Cerita hanya menyajikan satu adegan atau peristiwa singkat, seperti *snapshot* pada kamera saat menangkap objek.

Kedua, fiksimini mengalami pemadatan (*compression*) pada unsur-unsur pembangun ceritanya, bahkan cenderung mengalami hiper-kompresi (*hyper-compression*) pada fiksimini di Twitter. Latar cerita tidak dikembangkan dan cenderung disampaikan secara implisit. Jikapun harus diungkapkan, latar disajikan melalui satu dua kalimat yang sangat pendek. Plot cerita tidak difokuskan pada pengembangan yang kompleks. Plot cerita dikembangkan secara sederhana dan sangat terkonsentrasi pada sketsa adegan yang tidak detail, tapi memberikan efek kejut pada pembaca.

Tokoh dalam fiksimini di Twitter bukanlah tokoh yang dikembangkan secara kompleks (*round characters*). Ia cenderung sebagai tokoh sederhana dan simpel (*flat characters*), tetapi beberapa di antaranya ditampilkan penuh misteri dan kejutan. Hiper-kompresi karena keterbatasan ruang dalam Twitter memengaruhi cara mendeskripsikan tokoh dalam fiksimini.

Tabel 1. Cara mendeskripsikan tokoh dalam Fiksimini di Twitter

Cara Mendeskripsikan Tokoh	Frekuensi	Keterangan
1. Uraian (<i>telling</i>)	12	
2. Ragaan (<i>showing</i>)		
a. Dialog	11	Terdapat 4 fiksimini yang dinilai tidak mengedepankan penokohan.
b. Teknik Arus Kesadaran	10	
c. Teknik Pikiran Tokoh	5	
d. Perbuatan Tokoh	30	
e. Deskripsi Latar	7	

Teknik penggambaran tokoh dengan uraian (*telling*) dipilih dengan pertimbangan lebih ekonomis. Sepanjang Februari hingga Desember 2019, fiksimini di Twitter memanfaatkan teknik uraian dalam mendeskripsikan tokoh sebanyak 16%. Sementara itu, teknik yang paling dominan digunakan adalah ragaan (*showing*) sebanyak 84%. Namun demikian, tetap saja masing-masing deskripsi dilakukan dengan sangat ekonomis. Deskripsi tersebut tidak dilakukan dengan kalimat-kalimat panjang. Tiap-tiap teknik dimanfaatkan dengan pengungkapan yang padat, efisien dan efektif dalam penggunaan kata serta pemilihan diksi, tidak bertele-tele, dan terpusat. Cara ini selain untuk menjaga perhatian dan mengaktifkan imajinasi pembaca, juga menciptakan efek kejutan (*surprise twist*) di akhir cerita.

Jika di Twitter tokoh yang muncul cenderung sebagai tokoh sederhana dan simpel, bahkan sangat implisit, unik, aneh, dan mengejutkan, tokoh-tokoh yang muncul dalam fiksimini di Instagram lebih variatif. Ia dapat berupa tokoh sederhana, tetapi juga dapat berupa tokoh kompleks. Tokoh dalam fiksimini di Instagram juga dapat berkembang, sebagaimana alur di dalamnya juga berkembang. Hanya saja, perkembangan tokoh dan alur dalam fiksimini di Instagram tetap saja mengalami kompresi dengan penjabaran yang lebih padat. Pengembangan aspek ketokohan dilakukan lebih longgar tetapi tetap memperhatikan aspek kepadatan naratif. Hal ini dilakukan karena aspek penokohan dapat memperkuat alur cerita sehingga memunculkan daya kejut (*surprise*) di akhir cerita. Kejutan tersebut bermanfaat untuk menciptakan daya tarik cerita. Tokoh yang berkembang tidak saja menciptakan efek kejutan di akhir cerita, tetapi juga memberikan nilai plausibilitas cerita.

Alur dalam fiksimini di Instagram bergerak cepat. Ia dengan singkat berpindah dari satu inti cerita ke inti cerita berikutnya. Pergerakan alur yang cepat tersebut disebabkan pengaruh media yang menjadi media sosialisasi cerita. Instagram memang memberikan peluang jumlah karakter yang lebih besar daripada Twitter, tetapi jumlah tersebut tetap saja terbatas. Oleh karena itu, pemadatan (*compression*) terjadi juga di Instagram. Cerita harus menyesuaikan ruang yang tersedia untuk menuangkan cerita.

Ketiga, akhir cerita kebanyakan dipungkasi dengan kejutan (*surprise*) dan ambiguitas. Selain adanya kompresi, hal yang menonjol dalam fiksimini adalah resolusi cerita yang menarik, mengejutkan, atau kadang ambigu. Fiksimini diawali dengan kalimat aktif yang pendek, konflik yang tersamar (implisit), dan menampilkan alur cerita yang dipelintir (*plot twist*) untuk menciptakan efek kejutan dalam diri pembaca. Bentuk akhir cerita demikian sangat dominan, baik di Twitter maupun di Instagram. Secara umum, fiksimini di platform linimasa Instagram dibentuk dalam tiga babak dan maksimal sembilan sekuens. Tiga babak yang dimaksud terdiri atas eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Setiap bagian dapat dijabarkan secara bebas dan leluasa ke dalam (maksimal) sembilan salindia (*slide*). Setiap slide menampilkan sekuen-sekuen cerita.

Efek kejutan dan ambiguitas di akhir cerita rerata diciptakan melalui teknik padahan (*foreshadowing*). Teknik ini menyusun peristiwa dan penjelasan dalam alur kisah yang berfungsi memberikan bayangan sebelum peristiwa yang dituju terjadi. Padahan membangun harapan dalam diri pembaca, tetapi tidak memberikan kepastian cerita. Pembaca seakan diarahkan untuk menduga, tetapi di akhir cerita dugaan-dugaan itu dipelintir pada kemungkinan alur yang tak terduga (*plot twist*). Fiksimini menggunakan teknik ini untuk membangun ketertarikan dalam diri pembaca.

Keempat, fiksimini, terutama di Instagram, sangat mengedepankan aspek visual. Hal ini merupakan karakter khas Instagram sebagai platform linimasa yang fokus pada pengunggahan foto dan video. Fitur ini tidak menonjol di Twitter. Aspek visual tersebut antara lain ilustrasi, foto, huruf, dan warna. Keseluruhan aspek visual tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkuat cerita dalam fiksimini.

Kelima, tema fiksimini sangat beragam, terbuka, dan luas. Keragaman topik fiksimini, baik di twitter maupun di Instagram, memperlihatkan kecenderungan pengarang untuk menyesuaikan diri dengan target pembaca (*target readers*). Dari sekian topik yang ada, human interest dan kritik sosial sangat dominan diolah. Selebihnya adalah topik roman, fantasi, dan misteri.

Pembahasan

Hiperkondensasi dalam Fiksimini

Fiksimini di platform linimasa Twitter mengalami penyingkatan isi bahkan cenderung pada hiperkondensasi (*hyper-condensation*). Cerita hanya menampilkan satu adegan penting dan menyamakan adegan atau peristiwa lain. Hal ini mendorong pembaca untuk melengkapi cerita dengan daya imajinasinya. Kecenderungan untuk melakukan hiperkondensasi terjadi karena adanya pembatasan teks fiksimini di media sosial. Di bawah ini diperlihatkan tiga buah fiksimini yang memperlihatkan terjadinya gejala hiperkondensasi atau penyingkatan isi.

- (1) SEPERTI Bocah tengik diam terpaku menatap ujung menara sutet. Di rumahnya ada kostum Superman belum terpakai. @Jv_Tino
- (2) MEMIMPIN DOA DI KELAS - Bocah lelaki itu bingung, memakai cara Ayah atau Ibu. @Rkatahati
- (3) MENYAMBUT KELAHIRAN PUTRI KETIGA - Ayah menggali lubang di belakang rumah. "Apa adik juga akan dikubur seperti kita, Kak?" @SaryYanti3

Data (1) menunjukkan terjadinya hiper-kondensasi cerita. Ada banyak bagian cerita yang ditampilkan secara implisit, bahkan cenderung disembunyikan. Fiksimini tersebut hanya mendeskripsikan seseorang yang menatap menara sutet dan di rumahnya terdapat kostum Superman yang belum terpakai. Adegan dan informasi lainnya tidak dimunculkan. Siapa orang itu? Apa yang dipikirkannya? Apa yang akan dilakukannya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mendapat jawaban dari teks fiksimini yang ditampilkan. Pembaca hanya diberikan satu informasi pendek tentang karakter tokoh, yang samar itu, dengan deskripsi singkat yang juga samar. Deskripsi itu hanya diwakili dengan frasa "seperti bocah tengik". Pembaca didorong mengimajinasikan secara bebas karakter tokoh dan peristiwa apa yang akan dilakukannya melalui informasi yang terbatas. Namun demikian, keleluasaan imajinasi pembaca terarahkan pada diksi "tengik." Kata ini mengacu pada makna jahat, kejam, dan kasar. Berdasarkan kata tersebut imajinasi pembaca diarahkan pada karakter tertentu dari tokoh, sekaligus menduga tindakan apa yang akan dilakukannya. Namun, seluruh bentuk dugaan itu bukanlah kepastian, ia adalah ruang kemungkinan (*space of possibility*) yang amat luas dan samar.

Data (2) juga memperlihatkan gejala hiper-kondensasi cerita yang dominan. Ada beberapa bagian cerita yang tersampaikan secara samar (implisit). Pembaca hanya menduga dari potongan adegan yang ditampilkan dan juga mengaitkannya dengan judul. Fiksimini itu hanya terdiri atas satu kalimat: *Bocah lelaki itu bingung, memakai cara Ayah atau Ibu*. Satu kalimat tersebut merupakan hasil dari hiper-kondensasi. Akibat penyempitan isi itu, pembaca mengembangkan dugaan-dugaan tentang kondisi yang dialami bocah lelaki itu. Kenapa ia sampai bingung saat memimpin doa? Bagaimana ayah dan ibunya mengajari cara berdoa yang menyebabkannya bingung? Pembaca terbuka untuk mengembangkan kemungkinan arah cerita dan latar belakang peristiwa. Misalnya, ayah dan ibu bocah lelaki itu mengajari cara berdoa yang berbeda sehingga menyebabkannya bingung. Perbedaan itu bisa sekedar perbedaan cara atau bahkan lebih dari itu, yaitu perbedaan keyakinan. Jadi, satu kalimat pendek sebagai bentuk hiper-kondensasi dalam fiksimini ternyata dapat menarik perhatian dan mengaktifkan imajinasi pembaca.

Hal serupa terjadi pada data (3) di atas. Fiksimini tersebut hanya terdiri atas dua kalimat pendek dengan judul *Menyambut Kelahiran Putri Ketiga*. Kalimat isi ditulis dengan padat dan efektif. Pembaca tidak disodori kejelasan tentang kenapa anak perempuan ketiganya dikubur. Secara tersamar pembaca mendapat deskripsi bahwa (a) terdapat tiga anak yang dikubur sang ayah di belakang rumah dan (b) ketiga anak itu berjenis kelamin perempuan. Akan tetapi, informasi alasan apa yang melatarbelakangi ketiga anak perempuan itu dikubur di belakang rumah menjadi misteri. Ternyata isi fiksimini yang hanya terdiri atas sembilan kata atau 53 karakter (dengan spasi) mengaktifkan imajinasi pembaca untuk memikirkan cerita dengan penuh perhatian.

Fenomena hiper-kondensasi tersebut terjadi karena keterbatasan ruang. Rata-rata fiksimini memiliki panjang teks di bawah 100 kata (Tarayyo, 2019: 10) atau antara 50 kata hingga 1.500 kata (Al-Sharqi & Abbasi, 2015: 52; Blair, 2018: 2; Batchelor, 2012: 82; Setyowati, 2016: 81). Kecenderungan untuk melakukan hiper-kondensasi terjadi karena adanya pembatasan teks fiksimini di media sosial. Hal ini wajar karena fiksimini atau *flash fiction* hadir di era digital dan menjadi kecenderungan baru (Al-Sharqi & Abbasi, 2015: 52). Sebagai genre yang muncul di platform linimasa Twitter, fiksimini harus menyesuaikan dengan batas maksimal panjang teks yang awalnya hanya sebatas 140 karakter dan mengalami perubahan menjadi 280 karakter atau sekitar 40 kata pada 2017. Pembatasan itu menyebabkan para penulis fiksimini harus melakukan kondensasi cerita secara kreatif, tetapi tidak kehilangan esensi cerita.

Hiper-kompresi dalam unsur pembangun cerita

Fiksimini di Twitter menjadikan detail cerita, karakter tokoh, peristiwa, adegan, dan suasana cerita disajikan secara implisit dan tidak dikembangkan. Terjadinya hiper-kondensasi menyebabkan fiksimini harus mengalami pemadatan (kompresi), bahkan hiper-kompresi pada unsur-unsur pembangun ceritanya. Ciri ini sangat menonjol, terutama dalam fiksimini di platform linimasa Twitter. Berikut ini diperlihatkan kecenderungan terjadinya hiper-kompresi.

- (4) SEBUNGKUS NASI SISA DI BANGKU TAMAN Kedua pengemis itu masih berdebat, siapa yang lebih dulu berdoa.
- (5) MERANGKAI BUNGA DI TAMAN - Ibu menanam Melati, Anggrek, Bougenville dan juga Mawar, kakakku. @sepertibangkai

Data (4) memperlihatkan bahwa fiksimini hanya difokuskan pada satu peristiwa terbingkai (*snapshot*), seperti kamera menangkap satu momen atau objek. Gejala ini juga ditemukan oleh Al-Sharqi dan Abbasi (2015: 52). Momen yang ditampilkan adalah peristiwa ketika dua orang pengemis saling berdebat tentang siapa di antara mereka yang lebih dulu berdoa. Yang ada adalah deskripsi tentang adanya sebungkus nasi sisa di bangku taman. Beberapa unsur pembangun cerita yang lain ditampilkan secara tersamar dan tanpa penjelasan lebih. Watak tokoh ditampilkan secara tersamar. Pembaca hanya menangkap dan menduga dari deskripsi yang terbatas bahwa kedua pengemis itu menganggap sebungkus nasi sisa di bangku taman adalah anugerah Tuhan dan jawaban atas doa mereka. Mereka lalu berdebat tentang siapa di antara mereka yang paling berjasa atas keberadaan sebungkus nasi sisa di bangku taman. Jadi, meskipun terjadi hiper-kompresi ternyata fiksimini membuka secara luas ruang imajinasi dalam benak pembaca.

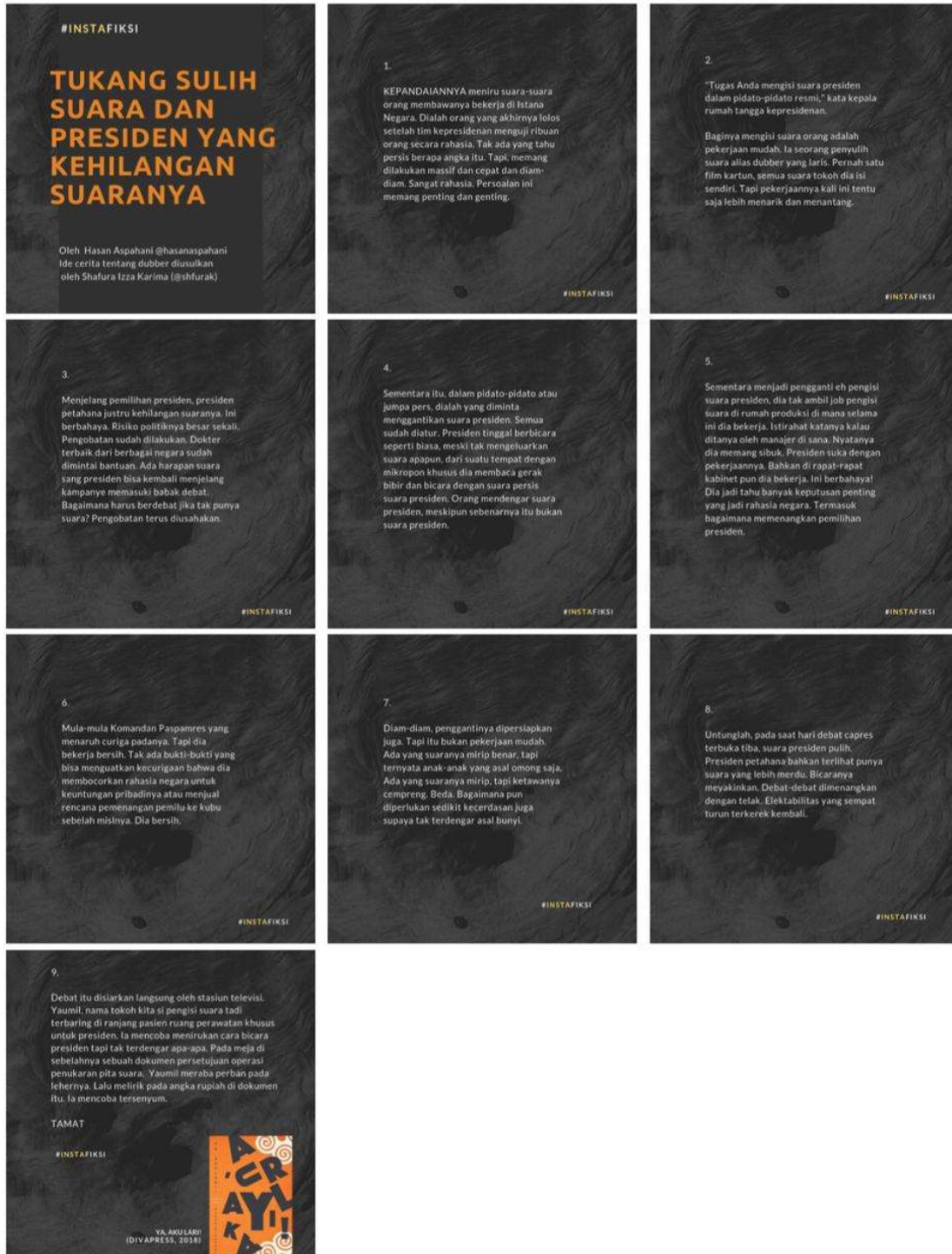
Pada data (5) sudut pandang tersajikan implisit dari seorang anak. Karakter sang ibu hanya terdeskripsikan secara implisit. Ibu anak itu suka menanam bunga, tetapi juga diketahui sang anak kalau ia pernah menanam kakak perempuannya yang bernama Mawar. Terkait motif sang ibu melakukan tindakan itu tidak pernah dijelaskan. Segala bentuk kemungkinan atas motif sang ibu mengubur anak perempuannya sebagaimana ia menanam bunga-bunga seakan dibiarkan berkembang dalam diri pembaca. Hiper-kompresi menjadikan penulis tidak mengembangkan plot cerita. Konflik, latar cerita, tokoh, juga tidak dikembangkan. Unsur-unsur itu dikompresi dan disajikan secara implisit.

Tokoh-tokoh dalam fiksimini di twitter cenderung sebagai tokoh yang sederhana dan simpel. Mereka bukanlah tokoh-tokoh yang berkembang. Adakalanya tokoh-tokoh tersebut dideskripsikan secara uraian (*telling*), tetapi juga dapat digambarkan melalui ragaan (*showing*). Namun demikian, tetap saja terjadi proses hiper-kompresi pada saat menampilkan tokoh. Tokoh-tokoh tersebut ditampilkan secara sederhana, tidak bertele-tele, ekonomis di dalam unsur narasi, tetapi sanggup menghadirkan tokoh-tokoh yang unik, penuh misteri, ajaib, aneh, dan mengejutkan. Tokoh ibu dalam data (5) adalah contoh tokoh yang minim deskripsi tetapi tampil penuh misteri, aneh, dan sekaligus mengejutkan. Kehadiran tokoh ibu tersebut menghadirkan tanda tanya dalam diri pembaca.

Gejala hiper-kompresi ini sejalan dengan penelitian Blair (2018:1) terhadap fiksimini atau *flash fiction* di Afrika Selatan. Hal yang sama disampaikan Al-Sharqi dan Abbasi (2015: 56). Fiksimini mewakili cerita utuh yang tidak mengikuti konvensi, mengalami kompresi, dan ditandai dengan adanya unsur kejutan. Temuan ini juga dikuatkan dengan pandangan Kartikasari, dkk. (2014: 51) bahwa pemadatan cerita merupakan tolak ukur kekhasan fiksimini. Kata “kakakku” pada data (5) memperlihatkan adanya unsur kejutan tersebut. Satu kata itu telah sangat kuat untuk menghadirkan efek kejutan di akhir cerita. Tanpa dimunculkannya kata “kakakku”, kalimat-kalimat pendek sebelumnya hanyalah deskripsi tanpa tensi. Jadi, hiper-kompresi dalam fiksimini tidak hanya disebabkan keterbatasan ruang yang dapat menampung teks cerita. Di balik keterbatasan itu, penulis fiksimini mengeksplorasi bentuk pengungkapan cerita yang kuat. Kekuatan itu terletak pada dua hal, yaitu (a) kemampuan fiksimini untuk mempertahankan perhatian pembaca, (b) kekuatan fiksimini untuk mendorong imajinasi pembaca, dan (c) daya kejut (*surprise*) yang diciptakan fiksimini di akhir cerita.

Pemadatan (*compression*) terjadi juga di Instagram. Salah satu dampak dari proses kompresi tersebut adalah alur digerakkan dengan cepat tetapi tanpa kehilangan substansi cerita. Fiksimini di platform linimasa Instagram sebagian besar disajikan dalam tiga babak dan dibagi ke dalam maksimal sembilan sekuens. Tiga babak yang dimaksud terdiri atas eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Setiap bagian dapat dijabarkan secara bebas dan leluasa ke dalam (maksimal) sembilan salindia di Instagram. Fiksimini di Instagram memungkinkan untuk menampilkan banyak adegan.

Pada bagian eksposisi pengarang biasanya memberikan informasi awal yang diperlukan untuk pemahaman cerita (Sayuti, 2017: 75). Dalam fiksimini di Instagram, babak eksposisi dapat memanfaatkan lebih dari satu salindia. Semua tergantung pada kebutuhan pengarang atas informasi yang akan disampaikan. Bagian awal cerita biasanya membuka peluang keterbukaan bagi pengembangan cerita melalui gambaran ketidakstabilan. Kondisi ini membawa cerita pada deskripsi awal konflik yang akan mengalami komplikasi hingga mencapai klimaks cerita. Akhirnya, dari klimaks cerita akan memasuki bagian resolusi atau akhir cerita. Ketiga bagian plot tersebut dapat dikembangkan oleh fiksimini di platform linimasa Instagram; kondisi yang tidak dapat dilakukan secara leluasa oleh fiksimini di Twitter. Untuk mendapat gambaran detail tentang karakter ini, disajikan contoh berikut ini.



Gambar 1. Fiksimini di Instagram

Fiksimini seperti tampak pada gambar 1 di atas terdiri atas sepuluh salindia. Satu salindia digunakan untuk perwajahan judul dan identitas penulis, sembilan salindia digunakan untuk menampilkan isi cerita. Kesembilan salindia tersebut dibagi ke dalam tiga babak dengan sembilan sekuen cerita. Untuk memperjelas deskripsi, berikut ini disajikan rangkuman adegan (sekuen cerita) tiap salindia dari fiksimini berjudul “Tukang Sulih Suara dan Presiden yang Kehilangan Suaranya.”



Gambar 2. Bagan alur cerita Fiksimini
"Tukang Sulih Suara dan Presiden yang Kehilangan Suaranya."

Dari bagan di atas terlihat jelas bahwa tiap salindia memuat sekuen cerita yang berbeda tetapi saling terhubung secara koheren. Setiap adegan bergerak sangat cepat ke adegan berikutnya, dari satu inti cerita ke cerita-cerita berikutnya. Setiap sekuen dideskripsikan secara padat, efektif, tetapi membentuk kesatuan cerita. Pergerakan alur cerita yang cepat terjadi karena fiksimini mengalami kompresi (pemadatan), salah satunya karena ketersediaan ruang bercerita yang terbatas. Hanya saja, kompresi dalam fiksimini di Instagram tidak terjadi secara ketat dan berlebihan seperti yang terjadi di platform linimasa Twitter. Itulah sebabnya, fiksimini di Instagram masih memungkinkan terjadinya pengembangan plot (alur), tetapi dengan sejumlah penyesuaian.

Pengolahan sarana cerita secara efektif, selektif, dan atraktif

Salah satu yang dimanfaatkan secara atraktif dalam fiksimini adalah sarana cerita. Akibat dari adanya hiper-kondensasi dan hiper-kompresi dalam fiksimini, sarana cerita menjadi unsur yang dikelola secara maksimal. Cara pengungkapan cerita atau gaya bercerita adalah salah satu elemen yang sangat menonjol sisi eksplorasinya. Gaya bercerita terkait erat dengan cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang (Sayuti, 2017: 189). Dalam fiksimini, pemakaian bahasa sangat dipengaruhi oleh kecenderungan hiper-kompresi yang terjadi di dalamnya. Akibatnya, aspek sintaksis atau cara pengarang menyusun kalimat dalam karya sastra terpengaruh menjadi lebih efektif, selektif, dan atraktif. Secara sintaksis kalimat-kalimat yang disusun cenderung sangat pendek dengan proporsi yang sederhana dan menghindari kalimat-kalimat majemuk.

Selain menyusun cerita dengan kalimat-kalimat pendek dan sederhana, fiksimini seringkali memanfaatkan bahasa satire dan menohok. Berikut ini disajikan contoh fiksimini yang memperlihatkan gejala pemanfaatan gaya bahasa yang pendek, sederhana, dan satire.

- (6) TIDAK DIMENANGKAN DALAM PILKADA - Boneka itu mengamuk. @diniskan
 (7) RT @sopirtreuk: MENUJU TEMARAM - "Kamu sendiri, kenapa harus kupu-kupu?" "Gaji suamiku kecil."

Data (6) berjudul TIDAK DIMENANGKAN DALAM PILKADA, disajikan amat pendek, sederhana, tapi satire. Cerita tersebut hanya menyatakan *boneka itu mengamuk*. Secara sintaksis, kalimat tersebut sederhana. Diksi "boneka" dan "mengamuk" membangun makna dan imajeri yang kuat pada fiksimini tersebut. Pilihan diksi "boneka" selain pendek sekaligus membangun makna kuat yang merujuk tentang peserta pemilihan kepala daerah (pilkada) yang diandaikan seperti boneka atau calon pemimpin daerah yang dikendalikan oleh pihak lain. Penjelasan yang panjang tersebut ternyata cukup

diwakili oleh diksi “boneka”. Namun, diksi yang dipilih menjadi kuat karena terhubung dengan judul. Proses pemaknaan dan imajinasi terjadi secara aktif (dan mungkin juga cepat) dalam diri pembaca.

Hal yang sama terjadi pada data (7). Cerita dibangun melalui dialog yang pendek dan sederhana. Namun, di dalamnya pengarang memanfaatkan pilihan diksi yang tepat dan padat. Sebagaimana data (6), data (7) memanfaatkan diksi “kupu-kupu” yang terhubung dengan diksi “temaram” dan frasa “gaji suamiku kecil.” Keseluruhannya saling terhubung dan membangun kesatuan makna di dalam diri pembaca. Dengan mengaitkan diksi “temaram” dan frasa “gaji suamiku kecil”, diksi “kupu-kupu” menggiring pembaca untuk membangun asosiasi “melacur.” Jadi, gaya bercerita yang ekonomis, sederhana, efektif, tetapi memiliki asosiasi makna yang kuat sering dimanfaatkan dalam fiksmini di Twitter. Dengan demikian, sejalan dengan pandangan Jayanti (2016: 182), permainan bahasa dalam fiksmini memiliki kedudukan yang sangat berharga.

Selain itu, unsur logika seringkali dimainkan bersamaan dengan permainan kata-kata. Pengolahan sarana cerita tersebut berhasil menciptakan *tone* cerita secara efektif. Contoh berikut ini memperlihatkan bagaimana suasana cerita yang menegangkan dan penuh kekerasan seksual terwujud dengan pengungkapan unsur-unsur cerita yang tersamar dan tidak detail.

- (8) @teddysnur: TIDAK BERTENGGAR LAGI - Adik sudah tenang di dalam perut kakak.
 (9) RAKUS~ Setelah kakakku, kini peliharaan Ibu mulai menggerogotiku. @Vinaafasyah
 (10) DOA SEBELUM TIDUR Semoga malam ini ayah tidak masuk selimutku. @rendyafriandi

Ketiga data di atas (8), (9), dan (10) memperlihatkan terbentuknya *tone* atau suasana cerita yang menegangkan, mengerikan, atau juga menyebalkan. Data (8), misalnya, meskipun disampaikan dengan datar, tapi isi cerita mampu menyuguhkan suasana getir. Tiba-tiba terbangun asosiasi dalam diri pembaca bahwa peristiwa yang diceritakan adalah kekerasan seksual seorang ayah kepada anak perempuannya. Hal yang sama terjadi pada data (9) dan (10). Tidak ada deskripsi detail atas cerita-cerita dalam fiksmini tersebut, tetapi pengolahan gaya bercerita yang efektif, selektif, dan atraktif mampu membangun *tone* cerita yang kuat. Cerita-cerita tersebut juga berhasil memunculkan asosiasi kuat dalam diri pembaca. Ia mengolah logika sehingga pembaca dipaksa untuk memahami isi melalui sarana-sarana cerita yang tersamar.

Kejutan (surprise) di akhir cerita

Selain adanya kompresi, hal yang menonjol dalam fiksmini adalah resolusi cerita yang menarik, mengejutkan, atau kadang ambigu. Efek kejutan dan ambiguitas di akhir cerita diciptakan melalui teknik padahan (*foreshadowing*). Teknik ini menyusun peristiwa dan penjelasan dalam alur kisah yang berfungsi memberikan bayangan sebelum peristiwa yang dituju terjadi. Padahan membangun harapan dalam diri pembaca, tetapi tidak memberikan kepastian cerita. Pembaca seakan diarahkan untuk menduga, tetapi di akhir cerita dugaan-dugaan itu dipelintir pada kemungkinan alur yang tak terduga (*plot twist*). Fiksmini menggunakan teknik ini untuk membangun ketertarikan dalam diri pembaca.

Teknik padahan sangat memungkinkan dikembangkan dalam fiksmini di platform linimasa Instagram karena media ini memberikan keleluasaan untuk mengembangkan alur dan deskripsi cerita. Berikut ini ditampilkan kutipan bagian akhir cerita fiksmini berjudul “Tukang Sulih Suara dan Presiden yang Kehilangan Suaranya.”

Debat itu disiarkan langsung oleh stasiun televisi. Yaamil, tokoh kita si pengisi suara tadi terbaring di ranjang pasien ruang perawatan khusus untuk presiden. Ia mencoba menirukan cara bicara presiden tapi tak terdengar apa-apa. Pada meja di sebelahnya sebuah dokumen persetujuan operasi penukaran pita suara. Yaamil merapa perban pada lehernya. Lalu melirik pada angka rupiah di dokumen itu. Ia mencoba tersenyum.

Teks sepanjang 415 karakter atau 60 kata tersebut menjadi penutup cerita. Setelah diawali dengan sejumlah sekuen cerita (delapan sekuen), yang menceritakan kerja si tokoh sebagai tukang sulih suara presiden. Pada sekuen kedelapan, cerita menyatakan bahwa suara presiden pulih. Presiden petahana bahkan terlihat punya suara yang lebih merdu. Bicaranya meyakinkan. Debat-debat dimenangkan dengan telak. Elektabilitas yang sempat turun terkerek kembali. Dalam situasi demikian, seakan pembaca didorong pada pertanyaan bagaimana nasib si tokoh utama. Secara mengejutkan pada sekuen

kesembilan, cerita mendeskripsikan keadaan Yaumil, tokoh pengisi suara presiden, yang terbaring di rumah sakit. Ia tak lagi bisa menirukan suara presiden. Jawaban atas rasa penasaran disampaikan secara ragaan (*showing*) dengan deskripsi bahwa (1) pada meja terdapat sebuah dokumen persetujuan operasi penukaran pita suara. (2) Yaumil merapa perban pada lehernya. (3) Dalam dokumen itu terdapat angka rupiah di dokumen itu yang menunjukkan terjadinya transaksi jual beli pita suara, dan (4) Yaumil mencoba tersenyum, yang mengindikasikan bahwa semua transaksi berlangsung tanpa tekanan.

Kutipan di atas sekedar contoh tentang pengolahan akhir cerita dengan menimbulkan efek kejutan dalam diri pembaca. Prosentasi akhir cerita yang menggunakan efek kejutan mencapai 60%. Sementara itu, penggunaan efek ambiguitas sebesar 15%, akhir terbuka (*open ending*) sebesar 12,5%, dan akhir tertutup (*close ending*) sebanyak 12,5%. Akhir terbuka banyak terjadi pada cerita-cerita yang direncanakan bersambung. Hal tersebut ditandai dengan tulisan (bersambung) pada akhir cerita. Dengan melihat prosentasi pengolahan akhir cerita, dapat diketahui bahwa resolusi cerita dalam fiksimini di Instagram dominan menampilkan kejutan dan ambiguitas untuk mempertahankan kemenarikan cerita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Karakteristik fiksimini yang muncul di platform linimasi, baik Twitter maupun Instagram sangat khas. (1) Fiksimini mengalami penyingkatan isi (*condensation*). Dengan adanya keterbatasan ruang, fiksimini di platform Twitter mengalami hiper-kondensasi (*hyper-condensation*). Akibatnya, fiksimini di Twitter cenderung memotret satu adegan, seperti halnya kamera menangkap momen tertentu (*snapshot*). (2) Fiksimini mengalami pemadatan (*compression*) pada unsur-unsur pembangun ceritanya. Fiksimini di Twitter cenderung mengalami hiper-kompresi (*hyper-compression*). Latar cerita, tokoh, dan plot dalam fiksimini di Twitter tidak dikembangkan dan cenderung disampaikan secara implisit atau dengan kalimat pendek. Plot cerita tidak difokuskan pada pengembangan yang kompleks. Ia dikembangkan secara sederhana dan sangat terkonsentrasi pada sketsa adegan yang tidak detail, tapi memberikan efek kejutan pada pembaca. Berbeda dengan di Twitter, fiksimini di Instagram memungkinkan terjadinya pengembangan latar, tokoh, dan alur cerita. Hanya saja, pengembangan yang terjadi tetap terbatas. Hal ini karena pengaruh kompresi yang terjadi karena keterbatasan ruang pengungkapan. Plot di Instagram disajikan dalam tiga babak dengan maksimal sembilan sekuen cerita. Setiap sekuen harus disajikan secara padar dan efektif karena mempertimbangkan faktor kompresi cerita.

(3) Fiksimini diawali dengan kalimat aktif yang pendek, konflik yang disajikan secara tersamar (implisit), dan menampilkan alur cerita yang dipelintir untuk menciptakan efek kejutan dalam diri pembaca (*plot twist*). Resolusi atau akhir cerita seringkali dibiarkan terbuka dalam imajinasi pembaca. Cerita tidak benar-benar diakhiri bahkan cenderung dibuka secara imajinatif dalam diri pembaca. Efek kejutan dan ambiguitas di akhir cerita merata diciptakan melalui teknik padahan (*foreshadowing*). (4) Fiksimini, terutama di Instagram, sangat mengedepankan aspek visual. Hal ini berkaitan dengan karakteristik platform Instagram yang dominan menampilkan aspek visual. Keadaan ini mendorong para pengarang fiksimini di Instagram untuk memperhatikan tipografi, ilustrasi dan foto, huruf dan ukurannya, warna, dan sebagainya. Akibatnya, proses produksi fiksimini di Instagram tidak sekedar mempertimbangkan aspek isi cerita, tetapi juga pengemasan dan penyajiannya secara visual.

(5) Tema fiksimini sangat beragam, terbuka, dan luas. Keragaman topik fiksimini di Instagram memperlihatkan kecenderungan pengarang untuk menyesuaikan diri mereka dengan target pembaca (*target readers*). Cerita-cerita bermuatan *human interest* dan kritik sosial menegaskan bahwa topik-topik yang muncul dipengaruhi oleh realitas sosial-politik yang berkembang. Sementara itu, topik roman dan misteri memperlihatkan bahwa fiksimini berusaha menyesuaikan dengan minat target pembacanya, yaitu kalangan anak muda.

Dengan demikian, eksperimentasi bentuk Fiksimini sangat ditentukan oleh platform linimasa yang digunakan sebagai berkarya. Daya tampung teks dan kecenderungan spesifik media menjadi faktor yang menentukan pengembangan bentuk fiksimini di sosial media. Seluruh bentuk eksperimentasi estetika atas fiksimini di sosial media berfungsi untuk (1) menciptakan ketertarikan cerita, (2) memunculkan dan mengaktifkan imajinasi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-sharqi, Laila dan Abbasi, Irum S. (2015). "Flash fiction: A unique writer-reader partnership" dalam *Studies in Literature and Language*. Diunduh dari <https://www.researchgate.net/publication/281785280> pada 14 Februari 2020. Hal. 52-56.
- Batchelor, K. (2012). In a flash: The digital age's influence over literacy. Dalam B. Batchelor (Ed.), *Cult pop culture: From the fringe to the mainstream*. Hal. 77-88. Westport, CT: Praeger. https://www.researchgate.net/publication/293482726_IN_A_FLASH_THE_DIGITAL_AGE%27S_INFLUENCE_OVER_LITERACY.
- Blair, Peter. (2018). "Hyper-compressions: The rise of flash fiction in "post-transitional" South Africa" dalam *Journal of Commonwealth Literature* Vol. 55 (1). Diunduh dari <https://doi.org/10.1177/0021989418780932> . Hal. 38-60.
- Jang, Jin Yea, dkk. (2015). "Generation like: Comparative characteristics in Instagram." dalam *Proceedings of the 33rd Annual ACM Conference on Human Factors in Computing Systems* diunduh dari <https://doi.org/10.1145/2702123.2702555> hal 4039–4042.
- Jayanti, Cicik. (2016). "Wacana Fiksimini Bahasa Indonesia: Analisis struktur, keterpaduan, permainan bahasa, dan fungsi" dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 44 (2). Hal. 175-187.
- Kartikasari, R., Anoegrajekti, N., & Maslikatin, T. (2014). "Realitas sosial dan representasi Fiksimini dalam tinjauan sosiologi sastra" dalam *Publika Budaya*, Vol. 2(1), Hal. 50-57.
- McCormack, Leah. (2020). Flash fiction: a study temporality. *New Writing: The international journal for the practice and theory of creative writing*, Hal. 1-19. <https://doi.org/10.1080/14790726.2019.1710217>.
- Setyowati, Lestari. (2016). "Analyzing the students' ability in writing opinion essay using flash fiction" dalam *Journal of English Language Teaching and Linguistics (JELTL)*, diunduh dari www.jeltl.org , Vol. 1 (1), Hal. 79-92.
- Sayuti, Suminto A. (2017). *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Skains, R. Lyle. (2019). "Teaching digital fiction: Integrating experimental writing and current technologies" diunduh dari *Palgrave Communication*.
- Sustana, Chaterine. (2015). "What is flash fiction" diunduh dari <https://www.thoughtco.com/what-is-flash-fiction-2990523>.
- Tarayyo, VN. (2019). "What's in a flash?: Teaching reading and writing (and beyond) through flash fiction" dalam *English Language Teaching and Research Journal (ELTAR-J)* Vol. 1 (1). Diunduh dari <https://doi.org/10.33474/eltar-j.v1i1.4773> Hal. 9-15.
- Yusof, Noraini MD. (2015). "E-methods in literary production: Integrating e-learning in creative writing" dalam *3L: Language, Linguistic, Literature* Vol.14. <http://ejournals.ukm.my/3l/article/view/1023>.